

Disleksia dalam Pembelajaran Fiqih: Problematika dan Pendekatan Solutif di MI Miftahul Ulum Sumur Tengah

Oleh:

Muhrifah, Ruslan

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia

Email: zzzmuhriefah@gmail.com

Abstract

Learning difficulties or learning disability, also known as learning disorder, is a disorder that makes it difficult for the individual concerned to carry out learning activities effectively. Dyslexia is a disorder of ability and difficulty that has an effect on the learning process, including disorders in the process of reading, speaking, writing and sometimes it is difficult to provide codes (coding) numbers or letters. Fiqh subjects, in this case starting from madrasah ibtidaiyah, need to be implemented correctly. In reality in the field, especially madrasah ibtidaiyah teachers have not been able to overcome the problems that occur. The purpose of this study is to describe: dyslexia problems in Fiqh subjects for students of grade I MI Miftahul Ulum Sumur Tengah. solutions used in overcoming dyslexia problems in Fiqh subjects for students of grade I MI Miftahul Ulum Sumur Tengah. The approach used in this study is a qualitative approach with the type of case study, namely describing the case of a group, which in the research uses interview, observation and documetry methods. The data analysis used is using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The validity of the data is using triangulation techniques and time triangulation. Dyslexia problems in Fiqh subjects for students of grade I MI Miftahul Ulum Sumur Tengah. Dyslexia or learning disability is often referred to as learning disorder or learning difficulty is a disorder that makes it difficult for the individual concerned to carry out learning activities effectively

Keywords: *Dyslexia, Fiqh Lessons, Solutions*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal mendasar dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan umat manusia dapat memperoleh pengetahuan.¹ Untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan dalam kualitas sumber daya manusia yang tergantung dari kualitas pendidikan. Musfiroh mengungkapkan bahwa stimulus pengenalan huruf adalah merangsang anak untuk mengenal, memahami, dan menggunakan simbol tulisan untuk berkomunikasi.² Salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh anak adalah keterampilan berbahasa. Kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa, meliputi keterampilan membaca, menulis, dan berbicara.

¹ Mulyadi, Mahfida Inayati, and Nor Hasan, "Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital," *Al Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2023): 486–500, <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.486-500>.

² Windri Kapiso et al., "Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak," vol.1, no. 1 (2021), 30.

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting karena kegiatan membaca dapat membantu anak dalam menerima ataupun menggali pengetahuan dan keterampilan. Namun tidak semua anak mampu membaca dengan baik dan benar. Hal ini, masuk ke dalam kesulitan belajar siswa yang dialami. Kesulitan membaca yang dialami siswa juga akan berdampak pada kesulitan menulis. Problem ini sering disebut juga dengan disleksia.

Ketidak mampuan membaca pada anak sering digeneralisir sebagai kelamahan intelegensi. Padahal, bisa jadi ia mengalami disleksia atau gangguan berupa kesulitan membaca. Gangguan tersebut bukanlah bentuk dari ketidakmampuan fisik anak seperti kesulitan visual, ia lebih mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak tersebut. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik secara individual, agar dapat membantu perkembangan peserta didik secara optimal dan dapat mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.³ Achmad Maulidi mengatakan guru sebagai aktor penting dalam kemajuan peradaban, diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakter, moralitas, dan kapasitas intelektual generasi muda.⁴

Mengenal anak yang mengalami problem disleksia kadang terlupakan oleh guru, terutama guru-guru yang mengajar di pendidikan awal Madrasah Ibtidaiyah.⁵ Keterlambatan atau kesulitan anak dalam membaca atau menulis sering dianggap hal yang biasa, namun jika sudah tingkatnya MI, hal tersebut akan membuat anak disleksia dianggap bodoh. Oleh karena itu dalam pengajaran awal, guru sebaiknya mengenali dan memahami siswa lebih dekat sehingga dapat terdeteksi siswa mana yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran selalu ada problem atau permasalahan yang dihadapi, sehingga masalah dalam pengajaran itu akan menghadirkan solusi mengatasi kesulitan belajar yang harus segera ditangani. Hal ini karena aktifitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar dan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Wajar bahwa aktivitas belajar kadang-kadang berjalan dengan kurang lancar, siswa kurang bisa cepat menangkap apa yang dipelajari dan merasa sangat sulit untuk memahami materi pelajaran.

³ Siti Supriatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2019): 73–82, <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>.

⁴ Achmad Maulidi, "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Program Intelegent Creative (IC)," vol.7, no. 1 (2022), 69.

⁵ Devi dan Mia Muntadiroh Yunita, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas II Pada Materi Penjumlahan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung" (Thesis, UIN. Maulana Malik Ibrahim, 2019).

Melalui pendidikan agama Islam di madrasah diharapkan siswa dapat menemukan solusi agar menjadi orang yang disiplin, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat, serta akhlak perilaku yang terpuji. Untuk membangun disiplin beribadah, diperlukan pembiasaan yang sungguh-sungguh dan pemahaman tentang ibadah yang dilakukan.⁶ Dengan melalui mata pelajaran Fiqih diharapkan siswa dapat mengenal serta belajar membaca dan menulis melalui hukum-hukum atau bacaan-bacaan yang mengandung Al-Qur'an dan Hadits dan tulisan arab dengan baik dan benar sesuai dengan aqidah-aqidah yang ada. MI Miftahul Ulum Sumur Tengah adalah salah satu sekolah pendidikan Islam yang proses pembelajarannya sudah didukung dengan beberapa fasilitas yang lengkap seperti, masjid, lab komputer, perpustakaan dan lain sebagainya. Meskipun ini adalah suatu lembaga sekolah Islam tetapi masih banyak problem yang dihadapi siswa khususnya dalam mata pelajaran Fiqih.

Berdasarkan latar belakang diatas terkait dengan kesulitan membaca dan menulis, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul, "Problem disleksia pada mata pelajaran Fiqih dan solusinya (Studi pada siswa kelas I MI Miftahul Ulum Sumur Tengah) Palengaan Pamekasan".

B. Pembahasan

1. Problem Disleksia Pada Mata Pelajaran Fiqih Dan Solusinya (Studi pada siswa kelas I MI Miftahul Ulum Sumur Tengah) Palengaan Pamekasan

Salah satu keutamaan ilmu agama yang paling besar, disebutkan disitu bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan tanda akan keberuntungan seorang hamba, dan tanda bahwa Allah menghendaki kebaikan dengannya. Dari hadits di atas bisa diambil kesimpulan bahwa orang yang berpaling dari ilmu-ilmu agama ini secara keseluruhan pertanda bahwa Allah tidak menghendaki kebaikan, karena Allah tidak memberikan hal-hal yang bisa dipakai untuk mendapatkan kebaikan yang banyak, dan meraih keberuntungan hakiki. Menurut Muhammad Abduh, mata pelajaran agama hendaknya dijadikan sebagai inti semua mata pelajaran. Pandangan ini mengacu pada anggapan bahwa ajaran agama (Islam) merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim.⁷ Dengan memiliki jiwa kepribadian muslim akan memiliki jiwa kebersamaan dan

⁶ Dewi Rokhmah, "Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa Di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro," *Jurnal Pendidikan Madrasah*, vol.6, no. 1 (2021), 112, diakses 26 December 2023, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/61-14>.

⁷ Saifuddin Qudsi, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan proses modernisasi pesantren di indonesia," *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, vol.1, no. 1 (2016), 22, <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/5>.

nasionalisme untuk dapat mengembangkan sikap hidup yang lebih mapan, sekaligus dapat meraih kemajuan.

Sering kita ketahui dalam sebuah pendidikan anak-anak mengalami kesulitan belajar dan realita dilapangan yang sering kita temui, kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya profesionalitas akademik yang diharapkan.⁸ Sebagaimana hasil dari wawancara obeservasi, serta dokumentasi, yang peneliti lakukan, bahwasannya problem disleksia pada mata pelajaran Fiqih dan solusinya pada siswa kelas I MI Miftahul Ulum Sumur Tengah yang dirasakan oleh siswa yang mempunyai permasalahan disleksia, semua ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh beberapa pihak serta temuan yang di peroleh peneliti secara langsung.

Dari data terkait dengan teori Menurut Benasich dan Thomas dalam Robert J Sternberg, disleksia adalah kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam menguraikan, membaca, dan memahami teks sehingga mengalami penderitaan hebat di sebuah masyarakat yang sangat memprioritaskan kefasihan membaca. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dapat mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi serta kemampuan dalam menulis. Disamping itu ketidak mampuan dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf merupakan penyebab disleksia dan kesulitan membaca.

Ketidak mampuan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kesulitan dalam persepsi visual, persepsi ini melibatkan indera penglihatan, yaitu mata. Mata adalah elemen terpenting dalam membuat persepsi. Melalui mata, manusia mampu mendeteksi dan menganalisis warna, ukuran bentuk, pola, bentuk huruf atau kata seperti “*p-q, m-n, u-n, w,m, s-z*”. Sedangkan Persepsi auditori melibatkan indera pendengaran yaitu telinga. Telinga mampu mendeteksi dan membedakan suara yang dapat didengar dengan mendengarkan suara yang dihasilkan. Persepsi pendengaran adalah kemampuan untuk memproses informasi melalui saluran pendengaran.

⁸ Soim Roatin, “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas I Madrasah Ibtida’iyyah Swasta Al-Muhajirin Desa Batu Putih Kec. Pelawan Kab. Sarolangun-Jambi,” *Skula: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, Vol.2, No. 1 (2022), 131, Diakses 12 November 2023, [Http://202.162.210.184/Index.Php/Skula/Article/View/163](http://202.162.210.184/Index.Php/Skula/Article/View/163).

Persepsi auditori juga dapat menjadi penyebab dari kesulitan membaca karena ketidakmampuan dalam mendengarkan ucapan huruf-huruf secara dengan baik. Pada individu yang mengalami disleksia terjadi “*auditory discrimination*”, yaitu kemampuan untuk membedakan suara yang didengar, baik itu suara guru, teman, dan juga orang-orang di sekitarnya. Seperti kemampuan dalam membedakan bunyi huruf yang didengar, sehingga huruf “*m*” terdengar seperti “*n*” dan “*s*” terdengar seperti “*z*”. Dalam Sutrimah disleksia adalah jenis kesulitan belajar individu pada ketidakmampuan baca bukan sebab keterbatasan indra penglihatan ataupun pendengaran, tingkat kepandaian bahkan keterampilan berbicara.

Selain faktor persepsi visual dan auditori, problem disleksia dalam pembelajaran Fiqih juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya metode pengajaran yang tepat. Guru yang belum memahami secara mendalam tentang karakteristik siswa dengan disleksia cenderung menerapkan pendekatan yang sama bagi semua siswa tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus mereka. Hal ini dapat memperburuk kesulitan membaca dan memahami materi pelajaran Fiqih, terutama karena materi tersebut mengandung banyak istilah Arab yang memiliki struktur dan fonetik yang berbeda dari bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi tenaga pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih adaptif, seperti penggunaan pendekatan multisensori yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, dan sentuhan agar siswa dengan disleksia lebih mudah memahami pelajaran.

Selain metode pengajaran, dukungan lingkungan sekolah dan keluarga juga berperan penting dalam membantu siswa dengan disleksia mengatasi kesulitan belajar. Lingkungan yang inklusif dan mendukung akan memberikan rasa percaya diri bagi siswa, sehingga mereka tidak merasa terisolasi atau tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya. Selain itu, bimbingan intensif dari orang tua di rumah dengan menggunakan metode belajar yang lebih fleksibel, seperti membaca bersama atau mendikte kata-kata yang sulit, dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, siswa dengan disleksia dapat diberikan peluang yang lebih besar untuk memahami dan menguasai pelajaran Fiqih secara lebih efektif.

2. Strategi Penanggulangan Disleksia dalam Pembelajaran Fiqih pada Siswa Kelas I di MI Miftahul Ulum Sumur Tengah

Menurut pandangan Zamakhsyari Dhofir, dengan jelas menyatakan bahwa untuk memecahkan solusi adalah madrasah harus hampu merubah bentuk perubahan

kurikulum dan kebijakan pemerintah. Madrasah harus bersedia menggeser orientasi untuk mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaga dan memperhatikan sarana prasarana yang ada agar menjadi fasilitas yang efisien bagi keberlanjutan siswa. Bahkan orientasi perubahan atau penggabungan system tersebut bakal berhasil dengan maksimal.⁹

a. Memberikan bimbingan khusus terhadap anak yang mengalami dislikesia.

Sebagaimana hasil dari wawancara, obeservasi, serta dokunenttasi, yang peneliti lakukan bahwasannya solusi yang digunakan dalam mengatasi problem disleksia sebagai berikut : Bimbingan yang di laksanakan di lembaga ini dilaksanakan 2-3 kali dalam satu minggu, karena dengan mengadakan bimbingan tentunya sangat membantu anak bisa mengikuti mata pelajaran yang lain juga khususnya mata pelajaran fiqih, dan hasil nya sangat luar biasa dan memuaskan terbukti bisa baca tulis dan nilai semakin membaik disetiap ada evaluasi.

b. Membimbing dengan buku panduan kusus yaitu buku kata serupa yang telah dibuat oleh pihak sekolah untuk kalangan sekolah sendiri.

Pelaksanaan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (dislaksia) dilakukan dengan menggunakan teknik bimbingan belajar individual dan strategi pengenalan huruf atau mengeja huruf. Hal ini sesuai dengan pendapat Samino dan Saring Marsudi, menyatakan bahwa “bimbingan individual merupakan suatu proses pemberian bantuan dari pembimbing kepada seseorang yang mempunyai masalah, agar supaya seseorang terebut mampu menghayati dan memecahkan masalah yang dihadapi.” Untuk bimbingan individual ini peneliti khususnya diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia), jadi pembimbing akan membantu siswa tersebut dalam usaha memecahkan kesulitan belajar membaca yang dihadapi secara perorangan. Sedangkan untuk stategi sesuai dengan pendapat Hariyanto, beberapa teknik dalam penggunaan strategi pengenalan huruf yaitu belajar membaca dengan kosakata, belajar membaca melalui suku kata dan belajar membaca dengan mengeja.¹⁰ Peneliti juga menggunakan media gambar huruf,

⁹ St Aisyah et al., “Problematika Pendidikan Pesantren Dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhofir,” *Edupreneur: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, vol.1, no. 1 (2023), 11, diakses 21 December 2023, <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/edupreneur/article/view/705>.

¹⁰ Rodlotul Laila Maksun dan Yuanita Dwi Krisphianti, “Proses Layanan BK Kepada Anak Dengan Kesulitan Belajar Disleksia,” *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, vol.6 (2023), 849, diakses 22 December 2023, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3733>.

gambar benda, gambar anggota keluarga, kartu kata dan teks cerita serta penggunaan kalimat yang sederhana sebagai penunjang dalam pemberian layanan bimbingan belajar.

Dengan menggunakan teknik bimbingan belajar individual dan strategi pengenalan huruf atau mengeja huruf siswa mengalami peningkatan dalam belajar membaca dan di saat pembelajaran dikelas. Siswa sudah mampu membedakan huruf, melafalkan huruf sesuai dengan bentuk dan bunyinya, melafalkan kata walaupun dengan suara yang pelan, dan membaca dengan memperhatikan tanda baca. Saat pembelajaran dikelas dia terlihat mulai aktif dengan berani bertanya saat dia kurang mengerti dan menjawab jika guru memberikan pertanyaan. Siswa sudah mulai percaya diri saat diminta untuk membaca di depan kelas, terlihat bahwa anak tidak lagi malu dan membaca dengan suara yang keras. Tetapi belum semua berhasil, ada beberapa yang kurang berhasil dari pemberian bimbingan belajar. Siswa masih belum bisa berkonsentrasi dengan baik saat pembelajaran di kelas. Siswa masih sering bermain saat pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, terkadang siswa dalam mengucapkan kata masih terdapat pengurangan atau penambahan huruf, adanya huruf yang terbalik begitu pun dengan menulis. Itu semua disebabkan karena anak kurang teliti saja dalam membaca ataupun menulis.

C. Penutup

Disleksia merupakan salah satu bentuk gangguan belajar (learning disability) yang sering disebut juga sebagai learning disorder atau learning difficulty. Gangguan ini menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas belajar secara efektif, terutama dalam membaca, memahami teks, serta mengenali huruf dan kata-kata. Kesulitan ini tidak hanya berdampak pada mata pelajaran umum, tetapi juga pada mata pelajaran berbasis agama seperti Fiqih. Dalam konteks siswa kelas I MI Miftahul Ulum Sumur Tengah, problem disleksia menjadi tantangan yang kompleks karena faktor penyebabnya bervariasi dan bersifat multidimensional, meliputi faktor kognitif, persepsi visual dan auditori, serta metode pembelajaran yang kurang adaptif terhadap kebutuhan siswa dengan disleksia. Untuk mengatasi problem disleksia dalam mata pelajaran Fiqih, berbagai solusi telah diterapkan. *Pertama*, sekolah memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dengan pendekatan individual agar mereka dapat menerima pembelajaran yang lebih efektif. *Kedua*, penggunaan buku panduan khusus berupa buku kata serupa yang dirancang oleh pihak sekolah membantu siswa dalam mengenali dan membedakan huruf serta kata-kata yang memiliki bentuk atau

bunyi yang hampir sama. Selain itu, strategi pembelajaran yang diterapkan mencakup teknik bimbingan belajar individual dan pendekatan fonetik melalui metode pengejaan huruf. Dengan implementasi solusi ini, diharapkan siswa dengan disleksia dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka, sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran Fiqih menjadi lebih baik dan tidak lagi menjadi hambatan dalam proses pembelajaran mereka.

Referensi

- Devi dan Mia Muntadiroh Yunita, “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas II Pada Materi Penjumlahan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung” (Thesis, UIN. Maulana Malik Ibrahim, 2019).
- Kapiso, Windri. “Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak,” vol.1, no. 1 (2021), 30.
- Makhsun, Rodlotul Laila dan Yuanita Dwi Krisphianti, “Proses Layanan BK Kepada Anak Dengan Kesulitan Belajar Disleksia,” *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, vol.6 (2023), 849, diakses 22 December 2023, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3733>.
- Maulidi, Achmad. “Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Program Intelegent Creative (IC),” vol.7, no. 1 (2022), 69.
- Mulyadi, Mahfida Inayati, and Nor Hasan. “Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital.” *Al Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2023): 486–500. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.486-500>.
- Supriatin, Siti. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2019): 73–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>.
- Rokhmah, Dewi. “Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa Di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro,” *Jurnal Pendidikan Madrasah*, vol.6, no. 1 (2021), 112, diakses 26 December 2023, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/61-14>.
- Roatin, Soim. “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas I Madrasah Ibtida’iyyah Swasta Al-Muhajirin Desa Batu Putih Kec. Pelawan Kab. Sarolangun-Jambi,” *Skula: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, Vol.2, No. 1 (2022), 131, Diakses 12 November 2023, <Http://202.162.210.184/Index.Php/Skula/Article/View/163>.
- St Aisyah, “Problematisa Pendidikan Pesantren Dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhoifir,” *Edupreneur: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, vol.1, no. 1 (2023), 11, diakses 21 December 2023, <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/edupreneur/article/view/705>.